



Dampak Pola Asuh Orang Tua Berpendidikan Rendah Pada Perilaku Sosial Remaja

Inarotul Ngaeniyah¹, Mahfudz Sidiq², Sari Dewi Poerwanti³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

Abstrak

Orang tua menjadi tempat utama bagi anak untuk membentuk perilaku sosial. Perilaku sosial yang dimiliki anak merupakan bentuk dampak dari pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu pendidikan. Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua akan berpengaruh dalam cara menjalankan perannya sebagai orang tua untuk membimbing anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi tak berstruktur, wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwapola asuh orang tua berpendidikan rendah di Desa Tanggulangin cenderung menerapkan pola asuh permisif. Hal tersebut berdampak pada perilaku sosial anak yang tidak bertanggung jawab, tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat, memiliki sikap yang suka menentang, kurang percaya diri, kurang menerapkan etika dan susah menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Dengan kondisi tersebut maka anak dapat dikatakan tidak berfungsi secara sosial karena anak tidak dapat menjalankan tugas sebagaimana yang seharusnya karena mereka memiliki sifat yang kurang percaya diri, kemampuan dalam berkomunikasi yang kurang sehingga mereka membatasi segala sesuatunya yang berhubungan dengan masyarakat.

Kata Kunci: pola asuh, pendidikan rendah, perilaku sosial

Abstrak

Parents are the main place for children to shape social behavior. The social behavior of children is a form of impact from parenting styles. Parenting is a process aimed at improving and supporting children's development. One of the factors that influence parenting is education. However, the education and experience of parents will influence how to carry out their role as parents to guide children. This study uses a qualitative approach with a case study type of research. Informants are determined based on purposive sampling technique. Data collection techniques using unstructured observation, semi-structured interviews and documentation studies. As for data analysis techniques through the stages of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results showed that the parenting style of low-educated parents in Tanggulangin Village tended to adopt a permissive parenting style. This has an impact on children's social behavior who is irresponsible, never participates in activities in the community, has an attitude that likes to oppose, lacks self-confidence, lacks ethics and has difficulty adjusting to a new environment. Under these conditions, children can be said to be socially dysfunctional because children cannot carry out their duties as they should because they have a lack of self-confidence, lack of ability to communicate so that they limit everything related to society.

Keyword: parental styles, low educated, adolescent social

How to Cite.: Ngaeniyah, I., Sidiq, M., & Poerwanti, S. D. (2023). Dampak Pola Asuh Orang Tua Berpendidikan Rendah Pada Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Intervensi Sosial*, 2(1), 33–44.

*Corresponding author: Mahfudz Sidiq

E-mail: mahfudzsidq@unej.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu hal yang penting dalam sebuah kehidupan, karena dengan pendidikan orang akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang sesuatu yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Namun, tidak semua orang dapat menjalankan pendidikan sesuai dengan tingkatannya. Desa Tanggulangin merupakan salah satu desa di Kecamatan Klirong yang memiliki pendidikan yang cukup rendah. Berdasarkan data statistik pendidikan desa di Kecamatan Klirong, Desa Tanggulangin merupakan desa dengan pendidikan terendah nomor 2 dari 24 desa di Kecamatan Klirong. Jumlah penduduk Desa Tanggulangin sebanyak 4044 jiwa, untuk masyarakat yang berpendidikan rendah sebanyak 1.509 jiwa. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa masyarakat desa memiliki kesadaran yang rendah terkait pendidikan. Penyebab rendahnya pendidikan di Desa Tanggulangin yaitu karena faktor biaya, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Orang tua di Desa Tanggulangin memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, yaitu hanya sampai sekolah dasar (SD). Dengan kondisi tersebut menyebabkan orang tua kurang pengetahuan terkait dengan pola pengasuhan kepada anak. Orang tua hanya melakukan pengasuhan sesuai dengan pengalaman mereka dilingkungannya. Orang tua di Desa Tanggulangin memiliki pemikiran bahwa apabila setiap kemauan anak terpenuhi itu sudah cukup bagi mereka. Namun, sebenarnya kebutuhan utama bagi anak adalah berupa pengasuhan dari orang tua yang nantinya dapat membentuk perilaku sosial yang baik pada diri anak. Karena semua potensi yang dimiliki oleh anak berhubungan dengan faktor pola asuh orang tua. Pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi dasar perkembangan yang menjadikannya anak sebagai pribadi yang berkarakter bagi dirinya maupun lingkungan sosialnya.

Pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan menyebabkan orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk anak-anaknya. Hal ini berdampak pada hubungan yang tidak terlalu dekat dengan anak dan jaranganya berkomunikasi dengan anak. Kesibukan yang terus menerus setiap harinya menyebabkan orang tua merasa lelah. Sehingga orang tua tidak dapat mengontrol emosinya dan berakibat pada pengasuhan anak. Orang tua selalu marah ketika anak melakukan kesalahan tanpa menanyakan penyebab kesalahan itu terjadi. Hal ini terlihat dari remaja yang tidak terbuka tentang dirinya kepada orang tuanya. Anak

cenderung lebih memilih diam tentang apapun yang dialaminya. Karena kebiasaan orang tua yang pemaarah akan mempengaruhi penilaian anak terhadap orang tua.

Seringkali ketika para orang tua pulang kerumah, mereka memanfaatkan waktu untuk istirahat. Waktu orang tua untuk anak-anaknya menjadi berkurang yang mengakibatkan orang tua jarang memberikan perhatian dan apresiasi pada anak. Hal tersebut terlihat dari remaja yang kurang memiliki semangat dalam melakukan sesuatu, karena anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Padahal orang tua seharusnya memberikan perhatian yang cukup dengan sering bertanya kepada anaknya, mengajaknya berbicara, melakukan kontak fisik supaya anak merasakan kasih sayang orang tuanya. Selain itu sebuah apresiasi orang tua kepada anak juga sangat penting. Karena dengan apresiasi yang diberikan orang tua akan membuat anak merasa bangga karena usaha yang dilakukan dihargai oleh orang tuanya.

Sebagian besar orang tua berpendidikan rendah di Desa Tanggulangin selalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya. Hal ini terjadi akibat orang tua selalu sibuk dengan pekerjaan yang menyebabkan mereka tidak ada waktu dalam mengawasi anak. Hal ini terlihat dari anak-anak yang merasa bahwa semuanya berjalan sesuai apa yang dia inginkan tanpa adanya aturan dari orang tua. Ketika anak menerima dan mendapatkan apa yang dia inginkan, tentu anak akan sulit membedakan mana keinginan dan kebutuhan. Oleh karena itu anak harus mempunyai aturan dalam berperilaku. Karena orang tua yang tidak melewati batas dan aturan hidup menyebabkan anak hidup dalam ketidakamanan. Batasan-batasan tersebut harus diajarkan kepada anak agar anak mengetahui dan mengetahui bahwa seseorang bertanggung jawab atas perilakunya.

Orang tua berpendidikan rendah memiliki kebiasaan menuruti semua keinginan anak dengan alasan ingin membahagiakannya. Orang tua tidak pernah berfikir bahwa apa yang dilakukannya dapat mempengaruhi perilaku anak nantinya. Hal ini dilihat dari anak yang masih bergantung kepada orang tuanya, dimana anak selalu meminta apa yang diinginkan. Hal tersebut seringkali terjadi karena kebiasaan orang tua yang tidak pernah menolak permintaan anak. Sehingga anak semauanya sendiri meminta kepada orang tua. Anak merasa bahwa apa yang terjadi harus terjadi sesuai dengan keinginannya, tidak peduli orang lain. Anak-anak melakukan hal-hal dengan cara yang mereka inginkan dan dengan cara yang mereka inginkan. Kegiatan tersebut juga termasuk berhubungan dengan orang lain, yang terpenting baginya adalah keinginannya.

Orang tua menjadi tempat pertama untuk anak memperoleh kemampuan dasar dalam kehidupannya supaya menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Oleh karena itu pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak harus sangat diperhatikan. Namun, adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu latar belakang pendidikan. Orang tua yang berpendidikan rendah pada umumnya kurang mengetahui tentang pola asuh yang benar kepada anak. Hal ini terjadi di Desa Tanggulangin, dimana orang tua memiliki pendidikan yang rendah. Sehingga orang tua hanya dapat bekerja sebagai petani dan nelayan yang cukup menyita waktu dan tenaganya. Oleh karena itu orang tua hanya memiliki sedikit waktu untuk anak-anaknya. Dengan kondisi yang seperti itu maka orang tua membebaskan anak-anaknya tanpa adanya pengawasan yang cukup dan tidak adanya peraturan di dalam keluarga. Pengasuhan orang tua yang seperti itu dapat mempengaruhi perilaku sosial anak.

Dilihat dari kacamata perspektif ilmu kesejahteraan sosial, bahwa perilaku sosial yang terbentuk akibat pengasuhan yang kurang benar oleh orang tua akan membentuk perilaku sosial yang kurang baik. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi keberfungsian sosial anak di masyarakat. Berkaitan dengan anak yang hidup dalam lingkungan masyarakat harus memiliki pemahaman yang jelas tentang kehidupan agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan mencapai kesejahteraan. Ketika anak-anak mengelola tanggung jawab kehidupan remaja dengan baik, mereka dapat melakukannya dengan baik. Mengatasi tugas hidup dan interaksi serta pengawasan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membesarkan anak untuk memungkinkan anak berfungsi secara sosial, terutama dalam lingkungan. Pentingnya peran orang tua dalam upaya pengasuhan yang bertujuan untuk mencapai perkembangan yang maksimal mengarah pada peningkatan perilaku sosial yang baik pada anak. Dengan berbagai pengertian yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini akan meneliti tentang “dampak pola asuh orang tua berpendidikan rendah pada perilaku sosial remaja”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan pengamatan terhadap dampak pola asuh orang tua berpendidikan rendah pada perilaku sosial remaja. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penentuan lokasi menggunakan *purposive area*

dimana lokasi penelitian berdasarkan tujuan tertentu. Teknik ini biasanya digunakan karena beberapa alasan seperti alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana, sehingga tidak dapat mengambil tempat yang luas atau jauh. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Dengan tiga informan pokok yaitu anak dari orang tua berpendidikan rendah dan sembilan informan tambahan yaitu orang tua dengan latar pendidikan rendah dan warga sekitar sebagai pengecekan ulang keabsahan data yang telah didapatkan dari informan pokok. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian di analisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya data di uji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua di Desa Tanggulangin memiliki pendidikan yang rendah, yaitu sampai sekolah dasar. Hal ini menyebabkan mereka hanya bekerja sebagai petani dan nelayan. Pekerjaan tersebut banyak membutuhkan waktu dan tenaga, yang menjadikan kurangnya waktu untuk anak-anak mereka. Sehingga hubungan orang tua dengan anak kurang dekat, karena mereka selalu sibuk dengan pekerjaannya. Hal ini menyebabkan hubungan orang tua dengan anak menjadi tidak terlalu dekat karena keterbatasan waktu orang tua untuk anaknya. Waktu untuk anak itu hanya ketika orang tua benar-benar tidak ada pekerjaan di sawah. Namun, kesempatan itu jarang terjadi karena tanaman yang mereka tanam harus benar-benar diperhatikan supaya tidak gagal panen. Kesibukan orang tua setiap harinya menyebabkan orang tua tidak dapat mengontrol anaknya dengan baik dan menyebabkan hubungan yang tidak terlalu dekat dengan anak. Orang tua yang memiliki hubungan tidak terlalu dekat dengan anak akan menyebabkan anak menjadi tidak patuh kepada orang tua (Martha, 2020). Anak tidak patuh kepada orang tua karena anak merasa tidak dekat dengan orang tuanya. Sehingga anak menjadi seorang yang pendiam dan menutup diri sebab anak tidak memiliki teman untuk berbagi cerita. Karena seharusnya orang tua dapat menjadi teman bercerita dan pendengar yang baik bagi anak di rumah. Dengan begitu anak akan merasa dekat dengan orang tuanya dan mereka akan lebih terbuka tentang dirinya dan menjadikan mereka lebih bisa menerima setiap perkataan orang tuanya.

Orang tua di Desa Tanggulangin jarang sekali melakukan komunikasi dengan anak, tidak pernah mengajak anak ngobrol untuk memahami satu sama lain. Karena orang tua

menganggap bahwa segala suatu hal yang terjadi anak tidak perlu tahu, karena itu urusan orang tua. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak akan mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri pada anak (Sartika, 2021). Padahal rasa percaya diri menjadi bagian terpenting dalam kehidupan karena berkaitan dengan sikap dan pola pikir anak. Rasa percaya diri merupakan kebutuhan setiap individu, ketika anak sudah percaya diri, mereka siap menghadapi dinamika yang penuh tantangan. Ketika seorang anak kurang percaya diri, mereka menganggap dunia tidak baik dan kesulitan membangun hubungan. Jika komunikasi antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan baik, maka dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada anak.

Kebiasaan lainnya yang dilakukan orang tua di Desa Tanggulangin kepada anaknya yaitu menuruti semua keinginan anak dengan alasan ingin membahagiakan anaknya. Orang tua yang selalu menuruti semua keinginan anak menjadikan mereka lebih manja. Anak memiliki pemikiran bahwa apa yang terjadi harus sesuai dengan keinginannya, tidak memperdulikan orang lain. Ketika anak menerima dan mendapatkan apa yang dia inginkan, tentu anak akan sulit membedakan mana keinginan dan kebutuhan. Anak akan melakukan segala hal dengan cara yang mereka inginkan. Ini juga termasuk berurusan dengan orang lain, yang penting baginya adalah apa yang dia inginkan. Menuruti semua keinginan anak dapat menyebabkan anak kesulitan untuk mengikuti peraturan yang berlaku (Sarwono, 2020). Karena anak terbiasa mendapat kelonggaran dari orang tuanya. Tidak hanya itu, anak juga yang sulit diatur, tetapi mereka juga bisa egois dan menang sendiri. Perilaku ini tentunya mempersulit kehidupan sosial anak dan menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Orang tua di Desa Tanggulangin selalu memberikan kebebasan kepada anak karena mereka sadar bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya ada waktu untuk anak-anaknya. Kebebasan yang seringkali diberikan orang tua kepada anak akan membuat anak bertindak semaunya sendiri karena anak merasa bahwa semuanya berjalan sesuai apa yang dia mau tanpa adanya aturan dari orang tua (Winda, 2019). Kondisi ini dapat menimbulkan dampak yang buruk saat anak beranjak dewasa. Oleh karena itu anak perlu memiliki aturan dalam berperilaku dengan cara jangan terlalu dibebaskan. Karena orang tua yang tidak mengajarkan terkait batasan serta aturan dalam kehidupan, sehingga membuat anak hidup di dalam ketidakpastian. Batasan ini sangatlah penting untuk disampaikan kepada anak, agar mereka tahu dan tahu bahwa seseorang bertanggung jawab atas perilakunya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua berpendidikan rendah menyebabkan adanya beberapa model pengasuhan yang memberikan dampak pada perilaku anak. Melihat dari pengasuhan yang sudah dilakukan orang tua yaitu memberikan kebebasan kepada anak dan selalu menuruti keinginan anak, menggambarkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua tersebut cenderung permisif dimana pola asuh ini bersifat *children centered* yang artinya semua aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak Hurlock (2013:150-151). Anak lebih berkuasa dikeluarga, karena orang tua hanya bisa mengikuti apa yang diinginkan oleh anaknya. Hal tersebut terjadi karena orang tua sadar bahwa hanya itu yang dapat mereka lakukan untuk bisa membahagiakan anak-anaknya tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi pada perilaku anak nantinya.

Pola pengasuhan orang tua yang tidak pernah memperhatikan anaknya, memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya pengawasan yang tepat, jarang komunikasi dengan anak dan semua keinginan anak selalu dipenuhi oleh orang tua. Pola pengasuhan orang tua yang seperti itu membentuk anak semaunya sendiri dan menguasai keluarganya karena anak berfikir bahwa semuanya berjalan sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut terjadi karena tidak ada peraturan didalam keluarga sehingga anak bebas melakukan apa yang di inginkan. Penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua berpendidikan rendah tersebut akan berdampak pada perilaku sosial remaja. Hal ini terjadi karena orang tua yang memiliki pendidikan rendah kurang memahami terkait dengan pola asuh. Faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua adalah tingkat pendidikan, di mana tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak Edward (2006:63). Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam membesarkan anak dapat mempengaruhi bagaimana mereka menjalankan peran sebagai orang tua dalam membimbing anaknya. Maka setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpendidikan rendah akan berdampak pada perilaku sosial anak. Demikian juga yang terjadi pada orang tua di Desa Tanggulangin bahwa pendidikan mereka cukup rendah sehingga mereka kurang pemahaman terkait dengan pola pengasuhan kepada anak. Pola asuh yang diberikan kepada anak hanya berdasarkan pengalaman orang tua dilingkungannya saja. Orang tua tidak pernah memikirkan bagaimana dampak yang terjadi akibat pola pengasuhan yang diterapkan. Orang tua selalu memberikan kebebasan kepada anak dan selalu menuruti semua keinginan anak. Hal tersebut terjadi karena orang tua

sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua juga tidak pernah menerapkan peraturan dalam keluarga sehingga membuat anak terbiasa hidup tanpa adanya peraturan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dampak dari pola asuh orang tua berpendidikan rendah yaitu anak seringkali menolak perintah dari orang tuanya, dengan alasan di malas ataupun lelah. Penolakan tersebut sudah biasa dilakukan oleh anak sehingga orang tua terbiasa dengan adanya penolakan tersebut. Anak memiliki perilaku yang kurang bertanggung jawab atas perintah yang diberikan orang tua. Hal tersebut terjadi karena orang tua tidak pernah melibatkan anak dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Selain itu, orang tua tidak menerapkan aturan dalam keluarga sehingga anak tidak pernah belajar bertanggung jawab atas peraturan yang sudah dibuat. Dengan tidak adanya peraturan dalam keluarga dan tidak menuntut anak untuk mandiri menyebabkan anak menjadi manja. Selalu menyuruh orang tuanya untuk melakukan berbagai hal seperti mencuci pakaiannya, menyiapkan makan sesuai yang anak mau dan yang lainnya. Orang tuapun tidak pernah menolak perintah anaknya karena menganggap anak tidak mampu melakukan sesuatu sendiri. Selalu bantu anak untuk melakukan sesuatu agar anak tidak mandiri dan tidak bisa mengontrol perasaannya. Anak selalu bergantung pada orang lain, sehingga anak tidak berani mengungkapkan apa yang ada di pikirannya dan tidak dapat mengungkapkan rasa ingin tahunya. Menurut Azhari (2004:161) anak memiliki sifat berkuasa yang biasanya ditunjukkan perilaku yang tidak bertanggungjawab dan mempertahankan keinginannya. Setiap keinginannya harus dituruti apabila tidak anak akan berontak. Selain itu anak juga memiliki sifat bergantung yang ditandai dengan masih selalu mengandalkan orang tua dalam urusan pribadinya.

Anak jarang sekali berinteraksi dengan masyarakat karena mereka lebih memilih berdiam diri di dalam rumah. Hal ini terjadi karena anak setiap harinya harus sekolah dan pulang sore, ditambah lagi mereka mengikuti ekstrakurikuler di sekolahnya. Kegiatan yang cukup banyak membuat anak merasa lelah sehingga mereka jarang keluar rumah untuk berinteraksi dengan masyarakat. Namun, adapun hal lain yang membuat anak jarang keluar rumah yaitu anak lebih senang menghabiskan waktu dirumah dengan bermain handphone daripada harus berinteraksi dengan orang lain. Karena mereka lebih nyaman dengan kesendirian, sehingga ketika ada kegiatan di masyarakat anak tidak pernah berkontribusi secara langsung dan orang tuapun tidak pernah menuntut anak untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kurangnya interaksi dengan masyarakat sudah menjadi hal yang biasa sehingga menjadikan mereka kurang memiliki rasa kepedulian terhadap

lingkungan tempat mereka tinggal. Ketidakpedulian muncul akibat perlakuan orang tua kepada anak yang jarang sekali ada waktu dan jarang memberikan perhatian yang menjadikan anak merasa tidak dipedulikan. Sehingga menanamkan sifat ketidakpedulian anak pada keluarga maupun orang lain. Menurut Azhari (2004:161) anak memiliki sifat pengecut secara sosial dimana sifat tersebut ditandai dengan tindakan anak yang malu-malu dan acuh dengan lingkungan disekitarnya. Hal tersebut menjadikan anak tidak pernah berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada dimasyarakat dan seringkali menolak perintah orang tua ketika menyuruh mereka untuk mengikuti kegiatan yang ada dimasyarakat. Dalam hal ini akan menjadikan anak jauh dari lingkungan sosialnya.

Gambaran yang terjadi di kalangan anak-anak di Desa Tanggulangin seringkali menentang perkataan orang tua, karena orang tua yang selalu memandangi mereka anak yang nakal, keras kepala atau yang lainnya. Orang tua biasanya mengucapkan kata bodoh kepada anak, sehingga menjadikan anak merasa tidak dihargai dan memiliki rasa tidak suka kepada orang tua. Hal ini menjadi penyebab anak seringkali menentang perkataan orang tua, karena mereka merasa tidak dihargai. Kurangnya kasih sayang dari orang tua dan jarang orang tua memberikan apresiasi kepada anak maka menyebabkan anak menjadi merasa tidak berharga dimata orang tuanya. Karena anak merasa setiap usahanya tidak pernah dihargai. Jarangnya orang tua memberikan apresiasi berdampak pada pola pikir anak yang merasa bahwa usaha yang dilakukan oleh dirinya tidak pernah dihargai sehingga menumbuhkan kecewa kepada orang tua yang menjadikan anak sering marah. Namun, adapun penyebab lain yang menyebabkan anak menjadi pemarah yaitu karena kebiasaan orang tua yang memarahi anak ketika melakukan kesalahan. Dimana hal tersebut secara tidak langsung menanamkan sifat marah pada anak. Karena pada dasarnya perilaku anak tumbuh dari perlakuan orang tua terhadapnya. Dalam hal ini sebaiknya orang tua dapat menjadi contoh yang baik untuk anaknya dengan cara merubah kebiasaan marah dengan menasehati. Azhari (2004:161) menjelaskan anak memiliki sifat agresif yang ditandai dengan adanya pemikiran bahwa usahanya tidak dihargai sehingga anak berusaha menentang. Hal tersebut biasanya disertai dengan suka menyangkal perkataan orang tua, karena dari awal anak sudah tidak suka atas perlakuan yang diberikan oleh orang tuanya. Untuk menghindari anak memiliki perilaku menentang sebaiknya orang tua lebih berhati-hati dalam memperlakukan dan berbicara dengan anak.

Kebiasaan anak-anak dilingkungan Desa Tanggulangin umumnya selalu melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang diinginkan tanpa memikirkan orang lain. Hal ini

terjadi karena anak merasa tidak pernah dipedulikan oleh orang tuanya sehingga mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Anak juga tidak suka ketika dilarang melakukan sesuatu karena mereka sudah terbiasa hidup tanpa adanya peraturan di keluarganya. Larangan dari orang tuanya seringkali dibantah oleh anak, dan orang tuapun tidak mempermasalahkannya itu. Karena hal tersebut sudah menjadi hal biasa yang dilakukan oleh anak. Orang tua hanya dapat menerima perilaku anak yang seperti itu karena bagi mereka itu suatu hal yang wajar. Hal ini menumbuhkan rasa ketidakpedulian pada diri anak. Adapun faktor lain yang menyebabkan anak egois yaitu karena orang tua tidak menetapkan batasan dan peraturan dalam keluarganya sehingga menjadikan anak tidak disiplin yang dapat memicu anak menjadi orang yang egois. Menurut Azhari (2004:161) anak memiliki sifat pemberani yang ditandai dengan suka membela dan mempertahankan haknya dan selalu mengedepankan kepentingannya sendiri tanpa memikirkan orang lain. Anak sudah terbiasa hidup dengan kesendirian tanpa adanya campur tangan orang tua, sehingga membentuk anak menjadi semaunya sendiri. Dalam hal ini orang tua sebaiknya memberikan perhatian yang lebih dan memberikan waktunya kepada anak supaya anak merasa dipedulikan. Adanya penerapan batasan dan peraturan di dalam keluarga supaya anak tidak semaunya sendiri.

Demikian juga mengenai anak yang seringkali berkata yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua yang terjadi di Desa Tanggulangin. Karena yang namanya hidup di desa orang-orang suka membicarakan hal-hal yang mungkin bisa menyinggung perasaan dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan. Untuk membela dirinya, anak berkata kurang sopan dengan tujuan supaya orang tersebut menghentikan bicaranya. Hal tersebut menjadikan anak memiliki etika yang kurang baik, karena mereka tidak dapat mengontrol emosinya. Mereka suka melakukan adu mulut dengan orang yang memancing keributan dengannya karena perkataan orang tersebut membuat anak merasa sakit hati sehingga anak menjadi tidak terima. Karena anak sudah besar sehingga mereka sudah dapat membela dirinya meskipun yang dilakukan itu benar maupun salah. Penyebab anak tidak menerapkan etika kepada orang yang lebih tua karena dipicu oleh kebiasaan anak yang jarang berkomunikasi dengan orang tua sehingga anak kurang perhatian dan berbuat semaunya sendiri. Oleh karena itu anak dapat dikatakan memiliki sifat yang tidak ramah karena mereka kurang menghargai orang lain yang ditandai dengan perkataan yang kurang sopan, sehingga anak akan membatasi diri dengan lingkungannya. Menurut Azhari (2004:161) Anak dalam menyesuaikan diri berarti anak memiliki sifat kalem yang ditandai

dengan tidak nyaman dengan orang lain, memiliki rasa malu dan mereka tidak percaya diri apabila berbicara di depan orang banyak. Kurangnya rasa percaya diri pada anak menyebabkan anak menjadi seorang yang pemalu dan tidak dapat berbicara didepan umum. Penyebab anak memiliki rasa kurang percaya diri karena jarang komunikasi dengan orang tua. Padahal dengan seringnya komunikasi antara anak dan orang tua dapat meningkatkan kemampuan komunikasi kepada anak. Rasa kurang percaya diri pada anak tumbuh karena perlakuan orang tua yang sering memarahi anak apabila melakukan kesalahan. Hal ini menyebabkan anak susah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Orang tua berpendidikan rendah cenderung menerapkan pola asuh permisif yang berdampak pada perilaku sosial remaja yaitu sebagai berikut: remaja kurang bertanggungjawab atas tugas yang diberikan baik oleh orang tua maupun lingkungan sosial; remaja tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat; remaja cenderung memiliki sifat egois dan keras kepala karena kondisi ini menyebabkan anak ingin membela dirinya sendiri yang kemudian muncul perilaku suka menentang; remaja merasa kurang percaya diri karena keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi; remaja kurang menerapkan etika kepada orang yang lebih tua, ditandai dengan perkataan. Berdasarkan kajian ini, peneliti menyarankan remaja seharusnya lebih mendekatkan diri dan memperbaiki komunikasi dengan orang tua supaya hubungan mereka lebih baik. Selain itu, remaja sebaiknya lebih aktif dalam kegiatan yang ada di masyarakat. Orang tua berpendidikan rendah diharapkan untuk lebih meningkatkan dan memperbanyak komunikasi dan mengawasi anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta Selatan: Penerbit Teraju
- Edward. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur : Panduan Orangtua Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Hurlock., E. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga
- Martha. Dampak Negatif yang Terjadi Ketika Anak Tidak Dekat dengan Orangtua. Diakses pada Tanggal 25 Mei 2023 dari <https://www.idntimes.com/life/family/martha-telaumbanua/5-dampak-negatif-yang-terjadi-ketika-anak-tidak-dekat-dengan-orangtua-c1c2>.
- Profil Desa Tanggulangin. Di Akses pada Tanggal 20 Mei 2023 dari <https://tanggulangin.kec-klirong.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/115/70>
- Sartika. *Dampak Buruk Kurangnya Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak*. Di Akses pada Tanggal 15 Mei 2023 dari <https://kumparan.com/user-16102021082131/dampak-buruk-kurangnya-komunikasi-orang-tua-terhadap-anak-1wnI4kgNJef>.
- Winda. *Jenis Pola Asuh dan Dampaknya Pada Anak*. Di Akses pada Tanggal 21 Mei 2023 dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191021200141-284-441607/4-jenis-pola-asuh-dan-dampaknya-pada-anak>.